

# SEKOLAH MENENGAH ATAS TERBUKA (SMA TERBUKA): SEBUAH MODEL PENDIDIKAN YANG FLEKSIBEL

Oleh: Sudirman Siahaan \*

## Abstrak

Data Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (Balitbang-Depdiknas, 2000) mengungkapkan bahwa pada tahun ajaran 1999/2000 terdapat jumlah lulusan SMP/MTs sebanyak 2,66 juta orang. Dari jumlah lulusan ini, yang melanjutkan pendidikan ke tingkat pendidikan berikutnya hanya 1,78 juta anak (66,9%). Pada tahun yang sama, jumlah peserta didik yang putus sekolah pada pendidikan sekolah menengah berjumlah 243.100 peserta didik dari 5,6 juta peserta didik (9,03%). Apabila data ini dapat dianggap sebagai keadaan rata-rata setiap tahun, maka akan terjadi akumulasi yang semakin besar dari tahun ke tahun mengenai jumlah peserta didik yang putus sekolah pada pendidikan menengah dan peserta didik yang tidak melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah; terlebih lagi jika tidak dilakukan intervensi. Menghadapi keadaan yang demikian ini, dibutuhkan suatu model/sistem pendidikan alternatif yang inovatif dan fleksibel yang dapat mengatasi masalah/kendala kesempatan belajar. Dalam kaitan ini, SMA Terbuka sebagai sebuah alternatif model/sistem pendidikan yang inovatif dan fleksibel telah dirintis di 7 lokasi di 6 provinsi sejak tahun 2001/2002. Tulisan ini akan membahas berbagai aspek tentang model/sistem pendidikan SMA Terbuka sebagai sebuah model pendidikan yang fleksibel.

**Kata Kunci:** SMA Terbuka, belajar mandiri, tutorial tatap muka, model pendidikan yang fleksibel.

## A. PENDAHULUAN

Berbagai kendala/keterbatasan yang menyebabkan para lulusan SMP/MTs tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah (SMA/SMK/MA) antara lain adalah karena kemampuan keuangan orangtua, fungsi anak sebagai tenaga kerja untuk keluarga (waktu), kondisi geografis yang sulit bagi peserta didik untuk secara teratur datang setiap hari ke SMA reguler, dan ketersediaan sarana transportasi umum untuk digunakan peserta didik setiap

hari datang dan pulang dari SMA. Faktor ekonomi atau kemampuan finansial orangtua adalah yang merupakan faktor utama penyebab sebagian lulusan SMP/MTs tidak seluruhnya dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah. Faktor ekonomi juga yang menyebabkan sebagian peserta didik SMA/SMK/MA terpaksa putus sekolah. Artinya, para peserta didik terpaksa harus membantu orang tua mencari nafkah pada saat-saat yang bersamaan dengan waktu-waktu belajar di sekolah reguler (dari pagi hingga siang hari).

\*) *Drs. Sudirman Siahaan, M.Pd., adalah tenaga peneliti bidang pendidikan pada Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom)-Departemen Pendidikan Nasional.*

Sehubungan dengan jumlah lulusan SMP dan MTs yang tidak melanjutkan pendidikan di satu sisi dan jumlah peserta didik putus sekolah di Sekolah Menengah di sisi lain, data Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang)-Departemen Pendidikan Nasional Tahun 1998/1999 (Balitbang-Depdiknas, 1999) menunjukkan bahwa hanya 1,78 juta dari 2,66 juta lulusan SMP dan MTs (66,9%) yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah. Atau, sekitar 33,1% lulusan SMP dan MTs yang tidak melanjutkan pendidikannya. Pada tahun yang sama, berdasarkan sumber yang sama diketahuilah bahwa jumlah peserta didik yang putus sekolah pada pendidikan Sekolah Menengah adalah 243.100 peserta didik dari 5.610.000 jumlah peserta didik (9,03%). Apabila jumlah lulusan SMP dan MTs yang tidak melanjutkan pendidikannya dan peserta didik yang putus sekolah pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah digabungkan, maka jumlah peserta didik usia sekolah menengah yang tidak mengikuti/menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah sekitar 1.125.000 orang.

Memperhatikan besarnya jumlah peserta didik yang putus sekolah di SMA dan jumlah lulusan SMP dan MTs yang tidak melanjutkan pendidikan, maka Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom) melaksanakan studi atau analisis kebutuhan (*needs assessment*) tentang pendidikan SMA Terbuka. Mengapa SMA Terbuka? Karena SMA Terbuka merupakan model pendidikan SMA yang dinilai inovatif dan fleksibel yang tidak menuntut peserta didik harus hadir setiap hari ke SMA tetapi mereka cukup datang dan belajar mandiri di Tempat Kegiatan Belajar (TKB). Yang dijadikan sebagai TKB dapat berupa gedung sekolah (terutama Sekolah Dasar/SD) yang tidak digunakan pada sore hari, pondok pesantren, tempat kerja, Balai Desa, atau tempat lainnya yang relatif dekat dengan tempat tinggal peserta didik. Berdasarkan hasil studi atau analisis kebutuhan tentang pendidikan SMA Terbuka yang telah dilaksanakan, diketahuilah dikemukakan bahwa provinsi yang memiliki angka persentase tinggi tentang jumlah lulusan SMP dan MTs yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang

pendidikan Sekolah Menengah adalah: Jawa Barat (43,99%), Jawa Tengah (46,49%), Nusa Tenggara Timur (53,77%), Sumatera Barat (20,16%), dan Sulawesi Selatan (23%) (Pustekkom, 1999).

Sekalipun di antara para lulusan SMP dan MTs serta peserta didik putus sekolah di Sekolah Menengah masih memiliki minat dan motivasi untuk melanjutkan atau menyelesaikan pendidikan mereka tetapi yang menjadi masalah adalah model pendidikan Sekolah Menengah yang bagaimana yang dapat mengakomodasikan mereka sehingga mereka dapat bekerja sekaligus juga sekolah. Sampai dengan tahun 2001/2002, model pendidikan yang tersedia di luar pendidikan sekolah adalah model Ujian Persamaan (UPers). Sehubungan dengan hal ini, Pustekkom mengembangkan suatu model pendidikan alternatif yang inovatif dan fleksibel yang memungkinkan para lulusan SMP/MTs dan peserta didik putus sekolah pada Sekolah Menengah dapat belajar sambil bekerja membantu orang tua mencari nafkah. Model/sistem pendidikan yang dimaksudkan adalah SMA Terbuka.

Dengan merujuk pada statistik pendidikan sekolah yang dipublikasikan Balitbang-Depdiknas dan hasil analisis kebutuhan tentang pendidikan SMA Terbuka yang telah dilaksanakan, Pustekkom melakukan studi kelayakan lokasi perintisan SMA Terbuka. Dari hasil studi kelayakan ini ditetapkanlah tujuh lokasi yang tersebar di 6 provinsi yang dinilai layak dijadikan sebagai perintisan penyelenggaraan model/sistem pendidikan SMA Terbuka. Ketujuh lokasi yang ditetapkan adalah: (1) Kabupaten Bogor-Jawa Barat, (2) Kabupaten Pematang-Jawa Tengah, (3) Kota Surabaya dan (4) Kabupaten Malang di Jawa Timur, (5) Kabupaten Bengkalis-Riau, (6) Kota Samarinda-Kalimantan Timur, dan (7) Kabupaten Pangkep-Sulawesi Selatan, mendapat dukungan Dinas Pendidikan setempat (Siahaan dan Christanto, 2000).

Sebagai tindak lanjut dari hasil studi kelayakan tersebut di atas, maka sejak tahun 2001 dilakukanlah berbagai kegiatan persiapan untuk memulai perintisan penyelenggaraan SMA Terbuka. Para calon



pengelola di masing-masing lokasi diberikan pelatihan sehingga memiliki kesiapan untuk mengelola SMA Terbuka. Bahan-bahan belajar yang akan digunakan juga sudah disiapkan; dan demikian juga dengan berbagai pedoman atau petunjuk pelaksanaan pengelolaan SMA Terbuka. Oleh karena itu pada tahun 2002/2003, dimulailah kegiatan perintisan penyelenggaraan pendidikan SMA Terbuka (Siahaan, 2003).

Artikel ini membahas berbagai aspek tentang SMA Terbuka sebagai alternatif sistem/model pendidikan yang inovatif dan fleksibel akan diuraikan, yaitu mencakup: konsep model/sistem pendidikan, karakteristik dan komponen SMA Terbuka, rasional penyelenggaraan sistem/model pendidikan SMA Terbuka, fleksibilitas penyelenggaraan SMA Terbuka, dan diakhiri dengan kesimpulan dan saran.

## B. KAJIAN PUSTAKA DAN BAHASAN

### 1. Konsep Model/Sistem Pendidikan SMA Terbuka

SMA Terbuka merupakan salah satu bentuk penerapan dari sistem/model pendidikan terbuka dan jarak jauh (PTJJ) di Indonesia. Konsepsi PTJJ itu sendiri menurut Glen Farrell pada hakekatnya adalah:

*“... the delivery of learning or training to those who are separated mostly by time and space from those who are teaching or training. The teaching is done with a variety of mediated processes used to transmit content, to provide tuition and to conduct assessment or measures outcomes”* (Farrell, 2003).

SMA Terbuka adalah subsistem pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan kegiatan belajar mandiri peserta didiknya dengan bimbingan terbatas dari orang lain. SMA Terbuka merupakan salah satu model layanan pendidikan alternatif jalur sekolah tingkat menengah dan bukan merupakan

lembaga atau UPT baru yang berdiri sendiri, melainkan menginduk pada SMA reguler yang ada. Dengan demikian, SMA reguler yang menjadi Sekolah Induk SMA Terbuka pada dasarnya menyelenggarakan pendidikan dengan *dual mode system* (sistem moda ganda). Artinya, Sekolah Induk SMA Terbuka sekaligus melayani dua kelompok peserta didik yang berbeda, dengan cara belajar yang berbeda. Dalam hal ini, Sekolah Induk SMA Terbuka diberi perluasan atau tambahan peran, yaitu berupa layanan pendidikan dengan sistem belajar jarak jauh yang diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki kendala tertentu (Pustekkom, 2005).

Dari informasi tersebut di atas dapatlah dirumuskan bahwa model/sistem pendidikan SMA Terbuka adalah model/sistem pendidikan SMA yang sebagian besar kegiatan pembelajarannya dilaksanakan secara mandiri dengan menggunakan bahan-bahan belajar yang dapat dipelajari peserta didik secara mandiri tanpa atau dengan seminimal mungkin bantuan orang lain. Karena itulah, para peserta didik SMA Terbuka setiap harinya belajar mandiri di Tempat Kegiatan Belajar (TKB), baik secara individual maupun dalam bentuk kelompok-kelompok kecil di bawah supervisi Guru Pamong. Guru Pamong tidak bertugas mengajar karena mereka memang bukanlah orang yang direkrut untuk mengajar di SMA.

Belajar mandiri tidak hanya terbatas di TKB yang sudah ditetapkan tetapi peserta didik dapat saja melakukannya di tempat lain sesuai dengan ketersediaan waktu luang mereka, seperti di rumah atau di tempat kerja. Belajar mandiri di mana saja dimungkinkan karena bahan-bahan belajar yang dikembangkan untuk peserta didik SMA Terbuka adalah bahan-bahan belajar cetak (modul) yang dapat dipelajari peserta didik secara mandiri. Pada umumnya, setiap peserta didik mendapatkan satu perangkat modul. Apabila karena satu dan lain hal, satu modul dapat saja dipelajari oleh dua orang peserta didik. Dalam keadaan yang

demikian ini dibutuhkan pembagian waktu antara kedua orang peserta didik yang bersangkutan agar dapat mempelajari modul secara mandiri dan bergantian.

Konsepsi dasar yang melandasi pengertian/batasan SMA Terbuka sebagaimana yang telah dikemukakan di atas adalah bahwa:

- a. belajar pada prinsipnya merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi seseorang dengan sumber-sumber belajar, baik yang dirancang secara khusus maupun melalui pemanfaatan sumber-sumber belajar yang tersedia;
- b. kegiatan belajar dapat terjadi di mana dan kapan saja, serta tidak sepenuhnya hanya tergantung pada guru dan gedung sekolah;
- c. kegiatan belajar-mengajar akan mencapai tujuannya apabila berpusat pada peserta didik dan melibatkan peserta didik secara aktif;
- d. penggunaan media pembelajaran yang dirancang secara benar dan tepat akan dapat memberi hasil belajar yang maksimal sesuai dengan karakteristik media itu sendiri; dan
- e. peserta didik pada prinsipnya mempunyai kemungkinan yang sama untuk berhasil dalam kegiatan belajarnya apabila diberikan kesempatan dan perlakuan yang sesuai dengan karakteristiknya (Pustekom-Depdiknas, 1999).

## 2. Rasional Penyelenggaraan Model/ Sistem Pendidikan SMA Terbuka

Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa beberapa faktor penyebab para lulusan SMP/MTs tidak melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah adalah karena kemampuan finansial orang tua yang terbatas. Untuk menyekolahkan anak ke Sekolah Menengah menuntut biaya tinggi karena (a) lokasi SMA yang terdekat relatif jauh dari tempat tinggal, (b) kondisi geografis yang sulit, (c) lokasi SMA yang pada umumnya terdapat di ibukota Kabupaten/ Kota, (d) tuntutan terhadap anak agar membantu orang tua bekerja mencari

nafkah, dan (e) ketersediaan sarana mobilitas yang dapat dimanfaatkan peserta didik setiap hari untuk berangkat dan pulang dari SMA reguler.

Dari sisi pemerintah, untuk mendirikan sebuah sekolah (yang dalam hal ini misalnya SMA) dibutuhkan berbagai pertimbangan. Di samping yang berkaitan dengan prosedur birokrasi, beberapa pertimbangan lainnya adalah yang berkaitan dengan dana, yaitu untuk (a) pengadaan lahan sebagai lokasi pembangunan sekolah, (b) membangun gedung sekolah dan berbagai sarana dan prasarana untuk pembelajaran, (c) pengadaan dan pembiayaan tenaga guru, pengelola dan tenaga pendukung, dan (d) membiayai operasionalisasi sekolah.

Dari sisi peserta didik atau masyarakat, jumlah anak usia Sekolah Menengah yang berfungsi sebagai tenaga kerja membantu orang tua mencari nafkah cenderung meningkat yang mengakibatkan mereka tidak dapat datang dan belajar setiap hari di SMA reguler. Anak-anak pada umumnya bekerja membantu orang tua mereka dari pagi hingga siang hari yaitu pada saat yang bersamaan waktunya dengan jam-jam belajar di SMA reguler. Tuntutan untuk bekerja membantu orang tua mencari nafkah di satu sisi dan keinginan/ motivasi untuk tetap dapat melanjutkan pendidikan ke SMA di sisi lain, mengakibatkan anak-anak dan orang tua merespon secara positif gagasan penyelenggaraan pendidikan di SMA Terbuka.

Dari sisi lokasi atau keberadaan SMA reguler, dapatlah dikatakan bahwa SMA reguler pada umumnya berada di ibukota provinsi dan ibukota kabupaten/kota. Sedangkan Sekolah Menengah tingkat Pertama (SMP) reguler tidak hanya berada di daerah perkotaan tetapi juga sudah sampai ke tingkat kecamatan. Untuk mengakomodasikan jumlah lulusan SMP/MTs atau yang sederajat yang tidak dapat melanjutkan ke Sekolah Menengah reguler jumlahnya terus



meningkat di samping jumlah peserta didik SMA yang putus sekolah, maka alternatif model/sistem pendidikan SMA yang inovatif dan fleksibel adalah SMA Terbuka.

### 3. Karakteristik dan Komponen Model/Sistem Pendidikan SMA Terbuka

#### a. Karakteristik Model/Sistem Pendidikan SMA Terbuka

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa SMA Terbuka merupakan salah satu bentuk penerapan dari konsep pendidikan terbuka dan jarak jauh. Pengertian PTJJ menurut Nursel Selver Ruzgar yang merujuk pada pemikiran Desmond Keegan seperti yang diterbitkan pada Turkish Online Journal of Distance Education TOJDE ditandai antara lain dengan adanya unsur-unsur (<http://tojde.anadolu.edu.tr/index.html>), seperti:

- 1) Keterpisahan antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang membuat berbeda dengan pembelajaran secara tatap muka (*the separation of teacher and learner which distinguishes it from face-to-face lecturing*). Peserta didik SMA Terbuka sehari-harinya memang tidak bertemu dengan guru mata pelajaran (Guru Bina), tetapi mereka belajar mandiri di TKB di bawah pendampingan Guru Pamong dengan menggunakan bahan-bahan mandiri.
- 2) Pengaruh dari suatu organisasi/ lembaga pendidikan yang membuat berbeda dengan pembelajaran yang bersifat privat (*the influence of an educational organization which distinguishes it from private study*). Ada lembaga/organisasi pendidikan yang mengelola SMA Terbuka, mulai dari yang merancang dan mengembangkan bahan-bahan

belajar, mengelola kegiatan pembelajaran, mengembangkan dan melaksanakan evaluasi hasil belajar sehingga para lulusannya mendapatkan sertifikat yang dapat digunakan, baik untuk melanjutkan pendidikan maupun untuk mencari kerja.

- 3) Penggunaan media teknis yang umumnya berupa media cetak yang berfungsi sebagai penghubung antara guru dan peserta didik serta sekaligus juga sebagai pembawa konten pendidikan (*the use of technical media, usually print to unite teacher and learner and carry the educational content*). Materi atau konten pembelajaran SMA Terbuka dirancang dan dikemas ke dalam berbagai jenis media, seperti: media cetak modul (*printed self-learning materials*) yang dapat dipelajari peserta didik secara mandiri, VCD, siaran televisi edukasi, siaran radio edukasi, dan media jaringan (*online learning*).
- 4) Penggunaan komunikasi dua arah yang memungkinkan peserta didik memperoleh manfaatnya atau bahkan menggagas terjadinya dialog (*the provision of a two-way communication so that the student may benefit from or even initiate dialogue*). Melalui pemanfaatan konten pembelajaran, peserta didik SMA Terbuka dapat mengkomunikasikan berbagai kesulitan/masalah yang dihadapinya dengan Guru Pamong dan Guru Bina.
- 5) Terbukanya kemungkinan untuk menyelenggarakan pertemuan berkala, baik untuk kepentingan didaktik, sosialisasi atau keduanya (*the possibility of occasional meetings for both*

*didactic and socialization purposes*). SMA Terbuka menyelenggarakan pertemuan berkala antara peserta didik dengan guru mata pelajaran, baik untuk kepentingan tutorial maupun yang bersifat non-akademik. Dengan demikian, peserta didik tidak merasa jenuh dalam kegiatan belajarnya.

Mengingat model/sistem pendidikan SMA Terbuka adalah bagian (subsistem) dari pendidikan SMA reguler, maka peserta didik SMA Terbuka adalah juga peserta didik dari SMA reguler yang ditunjuk sebagai sekolah induknya. SMA Terbuka merupakan pola pendidikan yang menerapkan sistem belajar jarak jauh pada jenjang pendidikan menengah yang kegiatan pembelajarannya dilaksanakan secara fleksibel melalui penerapan prinsip-prinsip belajar mandiri.

#### **b. Komponen SMA Terbuka**

Pada hakekatnya, SMA Terbuka sama dan sederajat dengan SMA reguler/konvensional. Perbedaannya hanya terletak pada aspek pembelajarannya di mana para peserta didik SMA Terbuka belajar secara mandiri, baik secara perseorangan maupun dalam kelompok kecil, tanpa atau dengan seminimal mungkin bantuan orang lain (Pustekom-Depdiknas, 2000).

Berdasarkan konsepsi pendidikan SMA Terbuka sebagaimana yang dirumuskan Pustekom (Pustekom-Depdiknas, 2000), maka komponen pendidikan SMA Terbuka adalah sebagai berikut.

- 1) Tujuan Penyelenggaraan SMA Terbuka  
Sebagai subsistem dari pendidikan SMA reguler, tujuan penyelenggaraan SMA Terbuka

adalah sama dengan tujuan pendidikan menengah sebagaimana yang dirumuskan di dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0489/U/1992 yaitu: (a) meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kesenian; dan (b) meningkatkan kemampuan (keterampilan hidup) peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.

- 2) Peserta didik  
Peserta didik SMA Terbuka adalah lulusan SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau yang sederajat maupun peserta didik putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah dengan rentangan usia antara 15-18 tahun. Dengan demikian, tidak ada perbedaan mengenai peserta didik yang diterima di SMA Terbuka dengan peserta didik yang diterima di SMA reguler/konvensional. Perbedaan barulah tampak sewaktu para peserta didik belajar di SMA Terbuka, di mana sebagian besar kegiatan belajar mereka dilakukan secara mandiri, baik di TKB, di rumah atau di tempat lainnya.
- 3) Bahan Belajar dan Kegiatan Pembelajaran  
Bahan belajar yang digunakan para peserta didik SMA Terbuka berbeda dengan yang digunakan di SMA reguler sekalipun acuan yang digunakan untuk pengembangan bahan belajarnya adalah sama, yaitu kurikulum SMA yang berlaku. Bahan belajar yang digunakan para peserta



didik SMA Terbuka adalah bahan belajar mandiri cetak yang disebut modul (bahan belajar utama) dan bahan belajar dalam bentuk media lainnya (penunjang). Sekalipun demikian, tidaklah berarti bahwa peserta didik SMA Terbuka tidak boleh mempelajari bahan belajar yang digunakan oleh rekannya di SMA reguler atau sebaliknya.

Bahan belajar yang digunakan peserta didik SMA Terbuka memang dirancang secara khusus agar dapat dipelajari peserta didik secara mandiri, baik secara individual maupun dalam kelompok-kelompok kecil. Dikatakan secara khusus karena dengan mempelajari modul, para peserta didik dikondisikan seolah-olah berinteraksi dengan guru. Bahasa yang digunakan di dalam modul adalah bahasa yang komunikatif, mudah dipahami, dan memungkinkan para peserta didik untuk mengevaluasi diri sendiri, baik melalui umpan balik segera (*immediate feedbacks*) maupun kunci jawaban soal-soal latihan/tugas yang tersedia di dalam modul.

Peserta didik SMA Terbuka tidak dituntut untuk datang setiap hari ke SMA reguler yang ditentukan tetapi mereka hanya datang belajar setiap sore (pukul 14.00 sd. 17.00) selama 5 hari setiap minggunya di TKB di bawah supervisi Guru Pamong. TKB merupakan suatu tempat yang memungkinkan digunakan peserta didik secara teratur untuk belajar. Tempat yang dijadikan sebagai TKB adalah sebuah tempat yang dapat mengakomodasikan satu rombongan belajar yang jumlahnya berkisar antara 5-20 orang peserta didik. TKB dapat berupa gedung SD, gedung SMP, Balai Desa, pondok pesantren

atau tempat pertemuan lainnya yang ada dan yang relatif terjangkau oleh semua peserta didik yang tergabung ke dalam satu rombongan belajar.

Sebagian dari tugas Guru Pamong adalah memotivasi dan menertibkan peserta didik belajar, mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi atau belajar kelompok, memantau perkembangan kegiatan belajar masing-masing peserta didik, dan mencatat berbagai kesulitan peserta didik (baik yang sifatnya substansial maupun pribadi) selama belajar di TKB. Catatan tentang berbagai kesulitan peserta didik ini dilaporkan Guru Pamong secara tertulis kepada Guru Bina yang ada di Sekolah Induk untuk dibahas selama kegiatan tutorial tatap muka.

Pada umumnya, setiap peserta didik SMA Terbuka mendapatkan satu perangkat modul dan dapat dibawa pulang sehingga memungkinkan mereka untuk mempelajarinya di rumah atau di tempat lainnya. Peserta didik yang belajar mandiri dengan menggunakan bahan belajar mandiri modul memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing (*learning pace*). Dengan demikian, di dalam satu rombongan belajar dapat saja terjadi bahwa beberapa peserta didik mempelajari modul yang berbeda karena berbedanya kecepatan belajar mereka (*learning pace*).

Kegiatan belajar tutorial tatap muka biasanya dilaksanakan pada hari Sabtu atau hari libur di Sekolah Induk. Pada umumnya, untuk setiap mata pelajaran, minimal mendapat alokasi tutorial selama 2x45 menit per bulan. Sedangkan untuk mata pelajaran

bahasa Inggris, matematika, fisika, dan mata pelajaran bahasa Indonesia minimal mendapat alokasi waktu tutorial 3x45 menit per bulan. Namun apabila SMA Terbuka tertentu menganut pola tutorial dua hari dalam seminggu, maka jumlah alokasi waktu tutorial untuk mata pelajaran tersebut minimal 4x45 menit dalam sebulan (Departemen Pendidikan Nasional, 2004).

Untuk mengikuti kegiatan belajar tutorial tatap muka ini, pada umumnya peserta didiklah yang datang ke Sekolah Induk. Mengapa kegiatan tutorial tatap muka diselenggarakan di Sekolah Induk? Dengan kehadiran peserta didik untuk mengikuti kegiatan tutorial tatap muka di Sekolah Induk, maka mereka dapat memanfaatkan berbagai fasilitas yang tersedia di Sekolah Induk. Dalam kegiatan tutorial tatap muka, Guru Bina dapat memanfaatkan modul, buku-buku lain yang relevan, media audio, media video, laboratorium, perpustakaan, dan lingkungan sekitar yang ada di Sekolah Induk (Departemen Pendidikan Nasional, 2004).

Apabila ada pertimbangan-pertimbangan tertentu, kegiatan tutorial tatap muka dapat saja dilaksanakan di luar Sekolah Induk, misalnya di salah satu gedung Sekolah Dasar yang terdekat dengan tempat tinggal mayoritas peserta didik. Dalam keadaan yang demikian ini, maka Guru Binalah yang mendampingi peserta didik untuk menyelenggarakan kegiatan belajar tutorial tatap muka.

- 4) Evaluasi dan Sertifikasi  
Evaluasi yang dilaksanakan di SMA reguler diberlakukan juga di SMA Terbuka. Jika peserta didik SMA reguler mengikuti UAS,

maka UAS juga dilaksanakan bagi peserta didik SMA Terbuka. Demikian juga halnya dengan UAN. Evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan di SMA Terbuka yang setara dengan yang dilaksanakan di SMA reguler adalah:

- a) Tes Akhir Modul (TAM) setara dengan tes formatif atau ulangan harian pada SMA reguler.
- b) Tes Akhir Unit setara dengan tes tengah semester (*mid semester test*) pada SMA reguler.
- c) Tes Akhir Semester, yang dilaksanakan pada setiap akhir semester adalah sama dengan ulangan umum pada SMA reguler. Tujuannya adalah untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik setelah mempelajari sejumlah modul selama satu semester.
- d) Ujian akhir merupakan ujian yang diselenggarakan untuk peserta didik SMA Terbuka Kelas III pada akhir tahun ajaran yang pelaksanaannya mengikuti ketentuan yang berlaku di SMA Induk.

Sertifikat atau ijazah yang diberikan kepada lulusan SMA Terbuka adalah sama dengan yang diberikan kepada peserta didik SMA reguler.

- 5) Pengelola  
Pengelola SMA Terbuka yang mencakup Kepala Sekolah, Guru Pamong, Guru Bina, dan Tenaga Administrasi terlebih dahulu dipersiapkan sebelum mereka secara langsung terlibat dalam pengelolaan SMA Terbuka. Sebagai upaya mengantisipasi terjadinya mutasi, Pustekkom melakukan pelatihan bagi para pengelola SMA Terbuka secara periodik.



- 6) Pemantauan dan Pembinaan  
Sebagai pihak yang merancang dan mengembangkan model/ sistem SMA Terbuka, Departemen Pendidikan Nasional melalui Pustekkom dan Direktorat terkait melakukan kegiatan pemantauan dan pembinaan secara periodik. Berbagai kesulitan/masalah yang dihadapi para pengelola di lapangan didiskusikan selama berlangsungnya kegiatan pemantauan dan pembinaan. Dengan demikian, pengelolaan SMA Terbuka diharapkan akan semakin lebih baik dari waktu ke waktu.
- 7) Pembiayaan  
Sejalan dengan semangat otonomi daerah, maka pengelolaan kegiatan pendidikan menjadi tanggungjawab Pemerintah Daerah, khususnya Dinas Pendidikan. Berkaitan dengan aspek pembiayaan penyelenggaraan SMA Terbuka, maka Pustekkom telah melakukan pendekatan dengan masing-masing Pemerintah Daerah yang menjadi tempat penyelenggaraan SMA Terbuka. Selama masa perintisan, penyelenggaraan SMA Terbuka menjadi tanggung jawab Pemerintah Pusat (baca: Depdiknas cq Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan). Namun, pada tahap diseminasi, biaya pengelolaan SMA Terbuka menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah.

#### **4. Fleksibilitas Penyelenggaraan Model/Sistem Pendidikan SMA Terbuka**

Mengapa SMA Terbuka disebut sebagai sebuah model/sistem pendidikan yang fleksibel? SMA Terbuka disebut sebagai sebuah model/sistem pendidikan yang fleksibel karena berbagai aspek, yaitu:

- 1) Proses Pendirian dan Penutupan SMA Terbuka (*Establishing and Closing*)  
Keputusan untuk menyelenggarakan SMA Terbuka di suatu daerah didasarkan atas hasil analisis kebutuhan akan layanan pendidikan Sekolah Menengah. Melalui data/informasi yang diperoleh melalui analisis kebutuhan di suatu daerah akan dapat diketahui tentang adanya tuntutan atau kebutuhan masyarakat akan layanan pendidikan SMA. Sebagian masyarakat tidak memungkinkan menyekolahkan anak-anak mereka ke SMA reguler yang terdekat sekalipun. Ada beberapa faktor penyebabnya tetapi yang sangat utama adalah keterbatasan kemampuan finansial orang tua untuk membiayai anak melanjutkan pendidikannya ke SMA di samping kebutuhan orang tua akan keberadaan untuk membantu keluarga mencari nafkah.

Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa SMA Terbuka bukanlah lembaga atau UPT baru yang berdiri sendiri, melainkan menginduk pada SMA reguler yang telah ada. Hal ini berarti bahwa sumber daya manusia (SDM) yang berupa guru dan tenaga administrasi yang dimiliki SMA reguler yang telah berpengalaman dalam mengelola kegiatan pembelajaran dan administrasi kegiatan pendidikan dapat lebih dioptimalkan pemanfaatannya untuk mengelola SMA Terbuka. Yang diperlukan adalah melatih SDM ini agar memiliki pengetahuan dan kemampuan mengelola SMA Terbuka. Berbagai fasilitas yang dimiliki SMA reguler dapat juga dimanfaatkan oleh peserta didik SMA Terbuka.

Peserta didik SMA Terbuka terdaftar pada SMA reguler yang menjadi Sekolah Induknya. Hal ini berarti bahwa administrasi manajemen peserta didik SMA Terbuka juga

dikelola oleh SMA reguler yang berfungsi sebagai Sekolah Induk. Sumber daya yang dibutuhkan untuk mengelola SMA Terbuka adalah juga berasal dari Sekolah Induk. Bahan-bahan belajar yang dirancang secara khusus untuk peserta didik SMA Terbuka diserahkan ke Sekolah Induk untuk dikelola pemanfaatannya secara optimal.

Seandainya pada tahun ajaran tertentu, para lulusan SMP/MTs sudah dapat terakomodasikan oleh SMA reguler yang ada, maka pada saat tersebut juga SMA Terbuka dapat ditutup tanpa harus menghadapi banyak benturan, baik yang sifatnya berupa perangkat peraturan perundang-undangan maupun yang sifatnya berkaitan dengan pemutusan hubungan kerja. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa keberadaan SMA Terbuka adalah sesuai dengan perkembangan tuntutan kebutuhan masyarakat akan layanan pendidikan SMA tetapi sulit diakomodasikan oleh SMA reguler.

Pendirian SMA Terbuka tidak serumit mendirikan SMA reguler karena SMA Terbuka bukanlah satuan pendidikan atau lembaga pendidikan yang berdiri sendiri. SMA Terbuka dalam operasionalisasinya menginduk (*attached*) pada SMA reguler yang ada. Demikian juga sebaliknya, jika memang keberadaan SMA Terbuka tidak dibutuhkan lagi karena lulusan SMP/MTs sudah dapat diakomodasikan oleh SMA reguler, maka SMA Terbuka dapat dengan segera ditutup.

- 2) Pemanfaatan Sumber Daya Pendidikan secara Optimal (*Optimizing the Existing Resources*) Penyelenggaraan SMA Terbuka mencakup pengadaan sumber daya yang diperlukan. Kebutuhan akan sumber daya manusia (SDM) untuk penyelenggaraan SMA Terbuka tidak

harus sama dengan kebutuhan mengenai SDM dalam mendirikan sebuah SMA reguler. Sebagai contoh misalnya pengadaan guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran (Guru Bina) yang terdapat di Sekolah Induk dapat dioptimalkan pemanfaatannya untuk membantu penyelenggaraan SMA Terbuka dengan memberikan tambahan jam mengajar kepada guru yang sekaligus juga disertai dengan memberikan honorarium tambahan.

Tenaga administrasi yang menunjang pengelolaan SMA Terbuka diambilkan dari tenaga Tata Usaha yang tersedia di Sekolah Induk. Tenaga administrasi yang ditunjuk diberi tugas tambahan membantu mengelola peserta didik SMA Terbuka dan administrasi pendidikan. Sebagai konsekuensinya, tenaga Tata Usaha ini diberikan honorarium tambahan. Sedangkan kebutuhan akan Guru Pamong dan tenaga penunjang lainnya dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan tenaga yang tersedia di kalangan masyarakat.

Fleksibilitas SMA Terbuka juga mencakup pengadaan sarana/prasarana (gedung sekolah) yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan SMA Terbuka. Penyelenggaraan SMA Terbuka tidak harus menuntut adanya pembangunan gedung tersendiri secara khusus, tetapi cukup mengoptimalkan pendayagunaan gedung/bangunan yang ada (seperti: gedung SD, SMP, Balai Desa, atau bangunan lainnya yang tidak digunakan pada sore hari) dan berbagai sarana/prasarana lainnya yang tersedia di masyarakat. Demikian juga halnya dengan berbagai fasilitas yang dimiliki Sekolah Induk dapat dioptimalkan pemanfaatannya oleh para peserta didik SMA Terbuka.

- 3) Kegiatan Pembelajaran (*Learning can be Any where, Any Time, Any How*)



Fleksibilitas SMA Terbuka dapat dilihat dari penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan waktu, tempat, situasi/kondisi yang berkembang, dan kecepatan belajar masing-masing peserta didik.

a) *Kegiatan belajar dapat terjadi kapan saja (learning can be done at any time)*

Pada SMA reguler, waktu belajar peserta didik dibuat seragam, yaitu misalnya keharusan untuk datang dan belajar setiap hari di sekolah mulai pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 13.30 WIB (untuk yang masuk pagi) atau mulai pukul 13.00 WIB sampai dengan pukul 18.00 WIB (untuk yang masuk sore hari). Jam belajar di SMA reguler bersifat universal dan kaku (*rigid*) serta harus diikuti oleh semua peserta didik.

Jika karena satu dan lain hal, seorang peserta didik SMA reguler misalnya berhalangan hadir di sekolah untuk belajar, maka yang bersangkutan akan mengalami ketertinggalan pengetahuan. Ketertinggalan pengetahuan ini tidak akan diperoleh peserta didik yang bersangkutan dari gurunya setelah kembali masuk sekolah seperti biasanya.

Tidak demikian halnya dengan jam belajar peserta didik SMA Terbuka. Waktu atau jam belajar di kalangan peserta didik SMA Terbuka dikatakan bersifat fleksibel. Pada saat peserta didik mempunyai waktu senggang setelah membantu orang tua bekerja, maka ia dapat menggunakan waktunya untuk belajar. Demikian juga di rumah, apabila peserta didik mempunyai waktu luang setelah usai melaksanakan tugas-tugas membantu keluarga, maka yang

bersangkutan dapat menggunakan waktunya untuk belajar. Singkatnya, kegiatan belajar dapat dilakukan kapan saja. Artinya, peserta didik dapat belajar setiap saat tergantung ketersediaan waktu yang dimilikinya.

b) *Kegiatan belajar dapat terjadi di mana saja (learning can be done at anywhere)*

Peserta didik SMA Terbuka dapat belajar di mana saja sesuai dengan kesempatan yang dimilikinya. Keadaan yang demikian ini dimungkinkan karena bahan-bahan belajarnya dirancang dan dikembangkan untuk dapat dipelajari secara mandiri di mana saja. Apabila peserta didik dalam membantu orang tua mencari nafkah mempunyai waktu senggang, maka di tempat ia bekerja dapat melakukan aktivitas belajar.

Seandainya peserta didik bekerja di tempat lain yang berupa unit usaha masyarakat (*home industry*), maka pada saat-saat istirahat dapat digunakan untuk melakukan aktivitas belajar. Demikian juga sewaktu peserta didik berada di rumah, peserta didik SMA Terbuka dapat melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, setiap peserta didik senantiasa diharapkan membawa bahan belajar kemana saja sehingga setiap ada waktu senggangnya, maka kegiatan belajar dapat dilakukan.

c) *Kegiatan belajar sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing (learning is based on individual learning pace)*

Dalam kegiatan pembelajaran, masing-masing peserta didik SMA Terbuka belajar sesuai

dengan kecepatan belajarnya (*self-paced learning*). Tidak ada keharusan untuk semua peserta didik menyelesaikan materi pelajaran pada waktu yang bersamaan sebagaimana yang dilakukan pada SMA reguler. Setiap peserta didik SMA Terbuka diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kemampuan belajarnya masing-masing.

Peserta didik yang memang mempunyai kemampuan belajar yang relatif tinggi (*fast learners*), maka yang bersangkutan diberi kesempatan untuk dapat menyelesaikan bahan-bahan belajarnya lebih cepat atau lebih awal dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Di sisi yang lain, bagi peserta didik yang mempunyai kemampuan belajar yang relatif lambat (*slow learners*) diberikan kesempatan untuk dapat menyelesaikan bahan-bahan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Artinya, masing-masing peserta didik diberi kebebasan untuk belajar sesuai dengan tingkat atau kadar kemampuan belajarnya masing-masing.

## C. SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

Model/sistem pendidikan SMA Terbuka yang inovatif dan fleksibel telah memungkinkan para lulusan SMP/MTs atau yang sederajat yang "kurang beruntung untuk dapat belajar di SMA reguler" (karena berbagai kendala/keterbatasan) dan peserta didik putus sekolah pada pendidikan Sekolah Menengah melanjutkan pendidikannya ke SMA Terbuka. Peserta didik SMA Terbuka tidak diharuskan datang setiap hari ke SMA reguler yang menjadi Sekolah Induk

SMA Terbuka tetapi cukup hanya sekali atau dua kali seminggu sesuai dengan kebutuhan.

Kegiatan belajar sehari-harinya dilaksanakan peserta didik secara mandiri di TKB setelah mereka selesai bekerja membantu orang tua mencari nafkah. Berbagai tempat dapat digunakan sebagai TKB yaitu antara lain gedung SD, gedung SMP, atau gedung lainnya yang tidak dipakai pada sore hari dan lokasinya relatif terjangkau oleh semua peserta didik yang berada dalam satu rombongan belajar.

SMA Terbuka dikatakan sebagai model/ sistem pendidikan yang fleksibel dapat dilihat dari aspek (a) proses pendirian dan penutupan SMA Terbuka (*establishing and closing*), (b) pemanfaatan sumber daya pendidikan yang ada secara optimal (*optimizing the existing resources*), (c) kegiatan belajar peserta didik (*learning can be any where, any time, any how*), (d) kecepatan belajar peserta didik sesuai dengan kemampuan belajar masing-masing (*pace of learning depends on individual learning pace*). Tidak ada keseragaman dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana yang diterapkan pada pendidikan SMA reguler.

### 2. Saran

Mengingat masih banyaknya jumlah (a) lulusan SMP/MTs yang tidak melanjutkan pendidikannya ke SMA atau yang sederajat karena berbagai kendala/hambatan dan (b) peserta didik putus sekolah pada pendidikan Sekolah Menengah, maka disarankan kepada Pemerintah Daerah khususnya Dinas Pendidikan untuk melakukan kajian tentang kemungkinan penerapan model/ sistem pendidikan SMA Terbuka sebagai model pendidikan alternatif yang fleksibel dalam memecahkan masalah pendidikan khususnya yang menyangkut perluasan layanan kesempatan memperoleh pendidikan Sekolah Menengah.



Model/sistem pendidikan SMA Terbuka disarankan dapat lebih disosialisasikan melalui berbagai wahana, baik melalui media cetak, media elektronik, maupun melalui tatap muka sehingga publik mengetahui dan sekaligus juga dapat menjadikan SMA Terbuka sebagai bahan kajian, baik oleh para pemerhati atau praktisi bidang pendidikan maupun oleh Pemerintah Daerah. Pemerintah Daerah yang menghadapi masalah keterbatasan/kendala dalam membelajarkan para anak usia Sekolah Menengah melalui jalur pendidikan SMA reguler dapat menerapkan model/sistem pendidikan SMA Terbuka.

## KEPUSTAKAAN

- Badan Penelitian dan Pengembangan-Departemen Pendidikan Nasional. 1999. **Statistik Pendidikan Sekolah**. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan-Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. **Pedoman Pengelolaan SMA Terbuka: Alternatif Layanan Pendidikan Menengah dengan Pola Pendidikan Jarak Jauh**. Jakarta: Kerjasama Pustekom dengan Direktorat Dikmenum- Departemen Pendidikan Nasional.
- Farrell, Glen (ed.). 2003. **A Virtual University for Small States of the Commonwealth**. Vancouver: The Commonwealth of Learning. Diakses dari website: <http://www.col.org/resources/Pages/default.aspx> pada tanggal 22 Januari 2010.
- Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan-Departemen Pendidikan Nasional. 1999. **Survei Penjajagan Kebutuhan akan Pendidikan Sekolah Menengah tingkat Atas Terbuka (SMA Terbuka)**. Jakarta: Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan-Departemen Pendidikan Nasional.
- Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan-Departemen Pendidikan Nasional. 2000. **SMU Terbuka. Sekolah Menengah Umum Pola Pendidikan Terbuka. Sekolah Alternatif Membentuk Generasi yang Disiplin dan Mandiri. Bahan-bahan Lokakarya tentang Pendidikan Menengah Terbuka**. Jakarta: Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan-Departemen Pendidikan Nasional.
- Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan-Departemen Pendidikan Nasional. 2005. **SMA Terbuka: Konsepsi dan Rencana Pengembangan, Pedoman Pengelolaan, dan Profil. Bahan Temu Karya Pengelola SMA Terbuka**. Jakarta: Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan-Departemen Pendidikan Nasional.
- Siahaan, Sudirman. 2003. **Studi tentang Pengelolaan Sekolah Menengah Umum Terbuka (SMU Terbuka)**. Jakarta: SEAMEO SEAMOLEC.
- Siahaan, Sudirman dan Christanto, Indrayanti. 2000. **Studi Kelayakan Penentuan Lokasi Sekolah Menengah Umum Pola Pendidikan Terbuka (SMU Terbuka)**. Jakarta: Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan-Departemen Pendidikan Nasional.
- Farrell, Glen (ed.). (2003). **A Virtual University for Small States of the Commonwealth**. Vancouver: The Commonwealth of Learning. Diakses dari website: <http://www.col.org/resources/Pages/default.aspx> pada tanggal 22 Januari 2010.
- Open learning** - policies and practices that permit entry to learning with no or minimum barriers with respect to age, gender, or time constraints and with recognition of prior learning. These policies need not be part of a distance education system but are complementary to it.
- Distance education - the delivery of learning or training to those who are separated mostly by time and space from those who are teaching or training. The teaching is done with a variety of "mediating processes"\* used to transmit content, to provide tuition and to conduct assessment or measure outcomes.
- Flexible learning** - the provision of learning opportunities that can be accessed at any place and time. Flexible learning relates more to the scheduling of activities than to any particular delivery mode.\*
- Online learning and e-learning** - terms that have emerged to describe the application of information and communication technologies

(ICTs) to enhance distance education, implement open learning policies, make learning activities more flexible and enable those learning activities to be distributed among many learning venues.\*

**Virtual education** - includes aspects of both online and e-learning but goes somewhat further. While it is largely web-centric it does not necessarily limit itself to learners outside a conventional classroom. It uses multimedia

and, besides delivering content, also enables a high level of interaction among learners, content, teachers, peers and administration both synchronously and asynchronously

Ruzgar, N. S. (2004). **Turkish Online Journal of Distance Education TOJDE April 2004.** ISSN 1302-6488 Volume: 5 Number: 2. Sumber internet: <http://tojde.anadolu.edu.tr/index.html>. Diakses pada tanggal 22 Januari 2010.

